



Jurnal Penelitian
Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan

Jurnal Penelitian
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Vol. 1 No. 1 Januari 2021 | 32 - 38



Penanaman Nilai-nilai Moral pada Pemuda melalui Kegiatan Karang Taruna

Lukas Laka^{a,1*}, Marsianus Reresi^{b,2}

^a Universitas Kanjuruhan Malang, Indonesia

^b Sekolah Tinggi Pendidikan Agama Katolik St. Yohanes Penginjil Ambon

¹ mariakarolinateta88@gmail.com*

² resiabukaman@gmail.com

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 13 Oktober 2020

Revised: 25 November 2020

Accepted: 1 Januari 2021

Kata kunci:

Nilai moral,

Pemuda,

Karang taruna

: ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai moral pada pemuda melalui kegiatan karang taruna di Desa Sumberejo Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya data dianalisis menggunakan reduksi dan kategorisasi data, display data, dan penarikan kesimpulan serta keabsahan data menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai moral terjadi melalui kegiatan pemuda karang taruna: sarasehan, pelatihan batako, dan kegiatan peringatan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia. Rekomendasi penelitian ini termanifestasikan dalam konsep bahwa nilai-nilai moral memerlukan sistem pembagian waktu dan alur kerja yang jelas bagi para anggota yang terlibat. Hal ini dapat direkomendasikan untuk berbagai kegiatan lainnya untuk dapat mendukung terinternalisasinya nilai-nilai moral kepada para pemuda.

Keywords:

Moral Values,

Youth

Cadet reef

ABSTRACT

Planting Moral Values in Youth through Taruna Coral Activities. This article aims to describe the planting of moral values in youth through cadet reef activities in Sumberejo Village, Gedangan District, Malang Regency. This research uses qualitative approach with research type is case study. Data collection techniques using obsession, interviews and documentation, then the data is analyzed using data reduction and categorization, data display, and withdrawal of conclusions and validity of data using data triangulation. The results of this study showed that the planting of moral values occurred through the activities of youth cadets: sarasehan, brick training, and activities commemorating the Birthday of the Republic of Indonesia. The study's recommendations are manifested in the concept that moral values require a clear system of time and workflow sharing for the members involved. This can be recommended for a variety of other activities to be able to support the internalization of moral values to young people.

Copyright © 2021 (Lukas Laka^{a,1*}, Marsianus Reresi^{b,2}). All Right Reserved

How to Cite: Laka, L., & Reresi, M. (2021). Penanaman Nilai-nilai Moral pada Pemuda melalui Kegiatan Karang Taruna. Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 1(1), 32-38.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pemuda merupakan generasi muda yang memiliki kecerdasan dan daya kritik yang bisa membangun suatu bangsa (Gultom, & Reresi, 2020). Kemajuan atau kehancuran bangsa dan negara banyak tergantung pada kaum mudanya sebagai *agent of change*. Pada setiap perkembangan dan pergantian peradaban selalu ada darah muda yang memelopornya. Namun, pemuda Indonesia dewasa ini telah banyak kehilangan jati dirinya, terutama dalam hal wawasan kebangsaan dan patriotisme (cinta tanah air) Indonesia. Oleh karenanya dibutuhkan adanya *re-thinking* (pemikiran kembali) dan *re-inventing* (penemuan kembali) dalam *nation character building* (pembangunan karakter bangsa) bagi pemuda yang berwawasan kebangsaan dan patriotisme untuk menemukan kembali jati diri bangsa (Sawitri, 2015).

Karang taruna merupakan wahana keterlibatan bagi para pemuda (Wadu, Ladamay, & Jama, 2019). Para pemuda, dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia berperan aktif sebagai ujung tombak dalam mengantarkan bangsa dan negara Indonesia yang merdeka, bersatu, dan berdaulat. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, dinamika politik generasi muda mulai Pergaulan yang salah merupakan salah satu penyebab generasi muda terjerumus dalam perilaku yang menyimpang. Perilaku menyimpang tersebut diharapkan tidak sampai merasuki generasi muda sebagai penerus bangsa, karena mereka yang memegang estafet kepemimpinan masa depan bangsa. Kenyataan telah menunjukkan bahwa perubahan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu seperti pengetahuan dan teknologi selalu mengakibatkan perubahan sosial. Kecanggihan teknologi komunikasi dan informatika membuat perubahan masyarakat melaju dengan begitu cepat dan mereka harus mengikutinya agar tidak tertinggal dengan negara lain (Moerdiyanto, 2000). Dewasa ini masyarakat Indonesia merupakan masyarakat modern yang serba kompleks. Kondisi ini diakibatkan oleh kemajuan teknologi, mekanisasi, industrialisasi, urbanisasi dan konsumtivisme memunculkan banyak masalah sosial (Gultom, 2019). Masalah-masalah sosial yang dianggap sebagai *sosioapatik*, secara sosial dikenal dengan patologi sosial seperti penyimpangan tingkah laku, struktur-struktur yang menyimpang, kelompok-kelompok deviasi, peranan-peranan sosial, status dan interaksi simbolis yang keliru (Sukardi, 2017).

Berbagai penyimpangan moral di kalangan para remaja tersebut, tidaklah terlepas dari berbagai faktor yang menurut (Wahyuningsih, 2016). antara lain: pertama, longgarnya pegangan terhadap agama, di saat sudah menjadi tradisi bahwa segala sesuatu dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan. Hal ini mengakibatkan keyakinan beragama mulai terdesak, kepercayaan kepada Allah. tinggal simbol, larangan-larangan dan perintah-perintah tidak diindahkan lagi (Gultom, 2016). Longgarnya pegangan seseorang terhadap ajaran agama, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada pada dirinya. Kekuatan pengontrol dari masyarakat dengan hukum dan peraturannya menjadi peninggalan terakhir. Kepedulian pengawasan masyarakat merupakan dorongan yang datang dari luar, sehingga apabila masyarakat tidak mengetahui maka dengan mudahnya dia akan berani melanggar etika sosial itu (Gultom, 2016).

Nilai-nilai pendidikan yang perlu ditanamkan pada anak yaitu nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan social, nilai pendidikan budaya. Penanaman nilai-nilai pendidikan sebaiknya dimulai atau ditanamkan dengan baik mulai dari pendidikan keluarga sebelum melanjutkan ke Taman Penitipan Anak. Keluarga merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan. keluarga menjadi tempat pertama seseorang memulai kehidupannya. Keluarga membentuk suatu hubungan yang sangat erat antara ayah, ibu, maupun anak. Hubungan tersebut terjadi antara anggota keluarga saling berinteraksi. Interaksi tersebut menjadikan suatu keakraban yang terjalin di dalam keluarga. Dalam keadaan yang normal maka lingkungan yang pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya, saudara saudaranya serta mungkin kerabat dekatnya yang tinggal serumah. Melalui lingkungan itulah anak mulai mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari dan anak mengalami proses sosialisasi awal (Sutika, 2017)

Menurut (Giyono, Wisnu & Sentono, 2003), pendidikan Moral merupakan dasar bagi sebuah pendidikan karakter. Moralitas terutama berbicara tentang apakah aku sebagai manusia, merupakan manusia yang baik atau buruk. Moralitas melihat bagaimana manusia yang satu mesti memperlakukan manusia yang lain. Moralitas merupakan pemahaman nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seorang individu dan komunitas agar kebebasan dan keunikan masing-masing individu tidak dilanggar sehingga mereka semakin menghargai kemerdekaan masing-masing. Secara umum moralitas berbicara

tentang bagaimana memperlakukan orang atau hal-hal lain secara baik sehingga menjadi cara bertindak terutama bagi pribadi dan komunitas.

Pendidikan adalah senjata yang paling kuat yang mana dapat kita gunakan untuk mengubah bangsa ini. Pendidikan Nasional di Indonesia yang mempunyai tujuan menciptakan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan rasa cinta tanah air, agar menumbuhkan generasi muda yang bisa membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa (Gultom, 2010). Karena pendidikan berfungsi sebagai sarana pemberdayaan individu dan masyarakat guna menghadapi masa depan (Utaminingsih, 2011).

Pendidikan moral menurut (Ruslan, Rosma Elly, 2016). mengatakan bahwa: Memasukkan seluruh kegiatan sekolah termasuk kegiatan ekstra kurikulumnya dalam kerangka pendidikan nilai moral. Kegiatan di dalam dan di luar kelas, diupayakan memuat nilai-nilai moral yang berguna bagi pembentukan kepribadian peserta didik sebagai bekal hidup bermasyarakat masa kini dan masa datang. Pendeknya seluruh kegiatan di sekolah yang menjadi tanggung jawab sekolah diupayakan memuat pendidikan nilai moral (Gultom, 2011). Dalam pendidikan moral, untuk memberikan materi yang berhubungan dengan makna kehidupan sosial yang penuh keragaman agama, budaya, suku, ras atau etnik, status sosial dan lainnya, haruslah dilakukan secara tepat dan hati-hati. Para ahli pendidikan berpendapat bahwa siswa dalam pendidikan moral, khususnya anak-anak, membutuhkan orientasi, maksudnya contoh, saksi nilai yang hidup, atau teladan yang dapat dilihat, dirasakan, dan akhirnya diikuti menjadi tindakan atau perilaku (Sutika, 2017).

Setelah kita mengetahui pengertian nilai moral, tentu saja kita harus juga mengetahui apa tujuan dari pengembangan nilai moral. Adapun tujuan pendidikan dan pengembangan nilai moral ini menurut (Sari, 2012) adalah dalam rangka pembentukan kepribadian yang harus dimiliki oleh manusia seperti: pertama, dapat beradaptasi pada berbagai situasi dalam relasinya dengan orang lain dan dalam hubungannya dengan berbagai kultur. Kedua, selalu dapat memahami sesuatu yang berbeda dan menyadari dirinya memiliki dasar pada identitas budayanya. Ketiga, mampu menjaga batas yang tidak kaku pada dirinya, bertanggung jawab terhadap bentuk batasan yang di pilihnya sesaat dan terbuka pada perubahan.

Menurut (Yuliana, 2015) nilai moral memiliki ciri-ciri sebagai berikut: pertama, berkaitan dengan tanggung jawab kita nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia. Nilai moral ialah bahwa nilai ini berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Nilai-nilai moral mengakibatkan bahwa seseorang bersalah atau tidak bersalah karena ia bertanggungjawab. Dalam nilai moral kebebasan dan tanggungjawab merupakan syarat mutlak. Kedua, berkaitan dengan hati nurani Semua nilai minta untuk diakui dan diwujudkan, tetapi pada nilai-nilai moral tuntutan ini lebih mendesak dan lebih serius. Mewujudkan nilai-nilai moral merupakan "imbuhan" dan hati nurani. Salah satu ciri khas nilai moral adalah bahwa hanya nilai ini menimbulkan "suara" dari hati nurani yang menuduh kita bila meremehkan atau menentang nilai-nilai moral dan memuji kita bila mewujudkan nilai-nilai moral.

Ketiga, mewajibkan nilai-nilai moral yang tidak bisa ditawar. Kewajiban absolut yang melekat pada nilai-nilai moral berasal dari kenyataan bahwa nilai-nilai ini berlaku bagi manusia sebagai manusia. Karena itu nilai moral berlaku juga untuk setiap manusia. Orang yang tidak mengakui nilai moral, mempunyai cacat sebagai manusia.

Setidaknya, ada banyak faktor yang berkontribusi mempengaruhi kualitas moral di kalangan siswa. Salah satu faktor tersebut; adalah keteladanan dari guru, orangtua, dan masyarakat. Keteladanan ini dalam alam Indonesia dianggap langka. Terjadinya berbagai perilaku negatif yang dilakukan oleh anak bangsa, salah satunya disebabkan oleh krisis keteladanan di kalangan pemimpin bangsa. Kondisi ini menjadikan anak tidak lagi peduli dengan nasihat guru karena contoh perilaku negatif yang dipertontonkan oleh elit politik yang diperoleh anak di luar kelas melalui media massa jauh lebih berpengaruh terhadap pembentukan pribadinya. Akibatnya, sekolah, khususnya guru, tidak mampu lagi membendung budaya negatif itu (Hudi, 2017). Penelitian tentang moral dan karakter melalui jalur pendidikan formal dan non formal telah banyak dilakukan dan dari hasil tersebut telah banyak memberikan gambaran pola pola yang dapat digunakan untuk menghadapi budaya budaya negatif tersebut (Ardiyansyah et al., 2019; Nono et al., 2018; Wadu, Darma, et al., 2019; Wadu, Ladamay, et al., 2019; Wadu & Jaisa, 2017).

Faktualitas merosotnya moral di kalangan anak bangsa, menjadikan kehadiran pendidikan karakter sebagai bagian dari upaya membangun moral bangsa. Untuk itu, rancangan pendidikan

karakter berbasis nilai moral sebagai usulan perlu mendapat perhatian dan masukan secara berkelanjutan dalam menguatkan aktualisasi dan implementasi pendidikan karakter. Menurut (Harahap, 2017), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang mirip dengan pendidikan moral. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak agar menjadi manusia, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya moral yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup.

Pemuda adalah kaum muda yang harus dilihat sebagai pribadi yang sedang berada pada taraf tertentu dalam perkembangan hidup seseorang manusia, dengan kualitas dan ciri tertentu yang khas, dengan hak dan peranan serta kewajiban tertentu dengan potensi dan kebutuhan tertentu pula. (Sawitri, 2015). Pemuda adalah penerus cita-cita perjuangan bangsa dan merupakan sumber insani bagi pembangunan. Kedudukan pemuda yang sangat strategis sehingga membuat setiap bangsa menggantungkan harapan ke pundak para pemudanya. Konsep tentang pemuda sesungguhnya memiliki makna yang kompleks, sehingga tidak jarang orang selalu mempermasalahkan definisi baku dari arti pemuda, jadi dalam kesimpulannya bahwa kepemudaan adalah suatu konsep budaya sekaligus sebagai konsep politik.

Menurut (Undang-Undang kepemudaan, 2009) tentang Kepemudaan, pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Princeton mendefinisikan kata pemuda mengalami kemunduran. Dalam melaksanakan kegiatan pembangunan baik itu pembangunan fisik maupun non fisik sangat diperlukan partisipasi masyarakat, terlebih lagi pemuda sebagai bagian masyarakat yang menjadi tumpuan dalam melaksanakan kegiatan pembangunan karena pembangunan nasional menjadi kurang berhasil atau tidak berhasil hanya jika sebagian pemuda tidak berpartisipasi atau kurang berpartisipasi dalam pembangunan.

Hal yang harus di pahami peneliti sebelum melakukan penelitian adalah tentang etika atau sopan santun yang menjadi modal utama untuk memperoleh data. (Widiarti, 2013) menyatakan bahwa, “persoalan etika akan timbul bila peneliti tidak menghormati, tidak mematuhi, dan tidak mengindahkan nilai-nilai masyarakat pribadi tersebut”. Jadi hendaknya peneliti menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat setempat saat berada di tempat penelitian. jika peneliti dapat menyesuaikan diri dengan baik maka akan mempermudah peneliti untuk memperoleh data.

Metode

Metode-metode yang digunakan sebagai cara-cara untuk mencapai tujuan penelitian melalui proses berpikir. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif. Jenis Penelitian adalah studi kasus, metode kualitatif sebagai prosedur penelitian akan mendapatkan data deskriptif berupa lisan melalui wawancara atau kata-kata yang diamati dan diteliti. Supaya sesuai dengan data yang diperlukan, Penelitian ini akan digunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ketua organisasi karang taruna sebagai responden mengindikasikan hal-hal yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai moral terhadap pemuda karang taruna, berikut peneliti akan sajikan beberapa pertanyaan.

Berdasarkan pengamatan peneliti dilapangan, secara garis besar tentang organisasi karang taruna di desa Sumberejo kecamatan Gedangan, kabupaten Malang memerlukan sarana dan prasarana untuk mempermudah dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai moral. Organisasi karang taruna merupakan organisasi yang ada di desa Sumberejo kecamatan Gedangan menjadi tempat observasi karena berdasarkan data yang diperoleh dari responden melalui wawancara bahwa organisasi karang taruna adalah organisasi yang mempermudah kami untuk mendapatkan pengetahuan. Balai desa menjadi tempat observasi karena di balai desalah organisasi karang taruna melakukan kegiatan diskusi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti cara yang dilakukan oleh organisasi karang taruna adalah untuk meningkatkan pengetahuan bagi para pemuda.

Dokumentasi yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah tentang bagaimanakah penanaman nilai-nilai moral pada organisasi karang taruna adalah foto-foto saat peneliti melakukan

observasi. Foto tersebut terdiri dari foto pada saat melakukan kegiatan-kegiatan seperti saraseran, pelatihan-pelatihan, dan kegiatan diskusi di organisasi karang taruna di desa Sumberejo.

Berdasarkan (PERMESOSO/HUK/2005, 2005) tentang pedoman dasar karang taruna bahwa tujuan karang taruna adalah sebagai berikut: pertama, terwujudnya pertumbuhan dan perkembangan kesadaran dan tanggung jawab sosial setiap generasi muda warga karang taruna dalam mencegah, menangkal, menanggulangi dan mengantisipasi berbagai masalah sosial. Kedua, terbentuknya jiwa dan semangat kejuangan generasi muda warga karang taruna yang trampil dan berkepribadian serta berpengetahuan. Ketiga, tumbuhnya potensi dan kemampuan generasi muda dalam rangka mengembangkan keberdayaan warga karang taruna. Keempat, termotivasinya setiap generasi muda warga karang taruna untuk mampu menjalin toleransi dan menjadi perekat persatuan dalam keberagaman kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kelima, terjadinya kerjasama antara generasi muda warga karang taruna dalam rangka mewujudkan taraf kesejahteraan sosial bagi masyarakat. Keenam, terwujudnya kesejahteraan sosial yang semakin meningkat bagi generasi muda di desa atau di kelurahan atau komunitas adat sederajat yang memungkinkan pelaksanaan fungsi sosialnya sebagai manusia pembangunan yang mampu mengatasi masalah kesejahteraan sosial di lingkungannya. Ketujuh, terwujudnya pembangunan kesejahteraan sosial generasi muda di desa/kelurahan atau komunitas adat sederajat yang dilaksanakan secara komprehensif, terpadu dan terarah serta berkesinambungan oleh karang taruna bersama pemerintah dan komponen masyarakat lainnya (Rais, 2010).

Fungsi karang taruna menurut (PERMESOSO/HUK/2005, 2005) yaitu: pertama, penyelenggara usaha kesejahteraan sosial. Kedua, penyelenggara pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat. Ketiga, penyelenggara pemberdayaan masyarakat terutama generasi muda di lingkungannya secara komprehensif, terpadu dan terarah serta berkesinambungan. Keempat, Penyelenggara kegiatan pengembangan jiwa ke wirausahaan bagi generasi muda di lingkungannya. Kelima, penanaman pengertian, memupuk dan meningkatkan kesadaran tanggung jawab. Keenam, penumbuhan dan pengembangan semangat kebersamaan, jiwa kekeluargaan kesetiakawanan sosial dan memperkuat nilai-nilai kearifan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ketujuh, pemupukan kreatifitas generasi muda untuk dapat mengembangkan tanggung jawab sosial yang bersifat rekreatif, kreatif, edukatif ekonomis produktif dan kegiatan praktis lainnya dengan mendayagunakan segala sumber dan potensi kesejahteraan sosial di lingkungannya secara swadaya. Kedelapan, penyelenggara rujukan, pendampingan, dan advokasi sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial. Kesembilan, penguatan sistem jaringan komunikasi, kerjasama, informasi dan kemitraan dengan berbagai sektor lainnya.

Penyelenggara usaha-usaha pencegahan permasalahan sosial yang aktual berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi membuktikan bahwa penanaman nilai-nilai moral kepada pemuda melalui kegiatan karang taruna di desa Sumberejo kecamatan Gedangan dilakukan dengan cara mengadakan kegiatan sarasehan, kegiatan PHBN, dan pelatihan-pelatihan. Yang dimaksud dengan kegiatan sarasehan merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan oleh forum pemuda desa Sumberejo dan dalam kegiatan sarasehan tersebut kami membicarakan suatu permasalahan. Permasalahan di sini adalah tentang kita sebagai pemuda di daerah pinggiran daerah yang cukup terpinggirkan sehingga bagaimana kita mencoba membangun kembali komunikasi antara sesama pemuda maupun dengan masyarakat sekitar untuk meningkatkan persatuan dan kesatuan di antara kita agar tidak mudah terpecah belah.

Kegiatan PHBN (persiapan hari besar nasional) merupakan suatu kegiatan memperingati hari kemerdekaan Indonesia. Acara ini merupakan kegiatan rutin yang di meriahkan setahun sekali. PHBN bidang olahraga dilaksanakan pada hari Minggu 6 Agustus 2017. Pagi itu cukup cerah, para peserta yang berasal dari berbagai dusun desa Sumberejo kerap berdatangan di balai desa. Acara tersebut diawali dengan senam pagi di pandu oleh ibu-ibu dari lamasia, lalu dilanjutkan dengan gerak jalan menyusuri beberapa dusun. Sebelumnya masing-masing grup gerak jalan di minta untuk menunjukkan yel-yel dengan kehebohan dan keunikan masing-masing, lalu mulai melangkahhkan kaki serempak mengikuti jalur gerak jalan hingga menemukan tiga pos. Masing-masing pos memiliki penilaian untuk para group gerak jalan yang berupa permainan dan tantangan tersendiri yang perlu dilalui sebelum pada akhirnya mereka kembali ke balai desa.

Dalam melaksanakan kegiatan pelatihan pembuatan batako terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada narasumber, terdapat beberapa hambatan yang dirasakan adalah yang pertama mengenai waktu itu sangat sulit untuk memisahkan antara kegiatan pribadi dengan kegiatan umum sehingga sulit untuk menyatuhkan antara satu dengan yang lainnya. Yang kedua kedewasaan dari para pemuda itu sendiri. Di dalam organisasi karang taruna tersebut masih banyak diantara para pemuda yang sifatnya kurang dewasa. Kurangnya peka dari pribadi-pribadinya mereka semua maka hambatan-hambatan yang ada dalam kegiatan ini.

Kekurang-pekaan pada diri pemuda atau pemudi terjadi karena adanya pernikahan dini. Situasi ini karena pemuda-pemudi yang tadinya bisa terlibat aktif dalam kegiatan karang taruna, kemudian berkurang karena aktivitas dan waktunya terbagi dalam urusan rumah tangga. Kendala ini kemudian memengaruhi keterlibatan karang taruna. Kehidupan keluarga pada pasangan muda yang menikah pada di usia dini menjadi kendala tersendiri dengan dampak negatif yaitu kehidupan keluarga tidak tercukupi, kurang cocok dalam berkeluarga. Pada umumnya, usianya belum cocok untuk menikah dan pikiran pun belum mapan memikirkan kehidupan berkeluarga, sehingga pada akhirnya membawa pada perceraian pasangan muda. Ada yang kurang mampu membangun keluarga yang harmonis, sehingga masih tetap tinggal dengan orangtua, dan ada dampak fisik, psikologi dan sosial ini terjadi disebabkan menikah di umur yang belum dewasa.

Simpulan

Penanaman nilai-nilai moral terjadi melalui kegiatan pemuda karang taruna dapat terlaksana dalam bentuk-bentuk kegiatan seperti: sarasehan, pelatihan batako, serta kegiatan peringatan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia. Sarana dan prasarana dalam kegiatan karang taruna dibutuhkan untuk penanaman pengertian, memupuk dan meningkatkan kesadaran tanggung jawab, dan pengembangan jiwa kewirausahaan. Nilai-nilai moral dengan semangat kebersamaan, jiwa kekeluargaan kesetiakawanan sosial bisa tercapai dalam diri para pemuda karang taruna. Konsep bahwa nilai-nilai moral, dengan demikian memerlukan sistem pembagian waktu dan alur kerja yang jelas bagi para anggota yang terlibat.

Referensi

- Ardiyansyah, H., Hermuttaqien, B. P. F., & Wadu, L. B. (2019). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Moral Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.21067/jmk>
- Gultom, A. F. (2010). Dialog Transformatif Agama dan Kekerasan. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 4(2), 279-289.
- Gultom, A. F. (2011). *Guru Bukan Buruh*. Malang: Servaminora.
- Gultom, A. F. (2016). Enigma Kejahatan dalam Sekam Filsafat Ketuhanan. *Intizar*, 22(1), 23-34. <https://doi.org/10.19109/intizar.v22i1.542>
- Gultom, A. F. (2016). Iman dengan akal dan etika menurut Thomas Aquinas. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 16(8), 44-54.
- Gultom, A. F. (2019). Konsumtivisme Masyarakat Satu Dimensi Dalam Optik Herbert Marcuse. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 2(1), 17-30. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2018.002.01.2>
- Gultom, A. F., & Reresi, M. (2020). Kritik Warga Pada Ruu Omnibus Law Dalam Paradigma Critical Legal Studies. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 38-47. <http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v10i1.8497>
- Gultom, A. F. Kerapuhan Imajinasi Dalam Politik Kewargaan The Fragility Of Imagination In The Politic Of Citizenship.
- Giyono, Wisnu & Sentono, T. (2003). Pelaksanaan Pendidikan Moral di Sekolah Dasar Kota Yogyakarta. *Jurnal Penelitian* Vol. 10, 10(20), 6–12. <https://doi.org/10.3810/hp.2001.08.247>
- Harahap, Z. H. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Moral dan Nilai Kebangsaan. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017*, 1(1), 407–410.

- Hudi, I. (2017). Pelaksanaan Pendidikanmoral Di Sekolah Dasar Kota Yogyakarta, 10(1), 30–44.
- Moerdiyanto. (2000). Peranan Pengurus Karang Taruna Berstatus Mahasiswa Dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi. *Journal of Molecular Biology* (Vol. 301).
- Nono, G. U., Hermuttaqien, B. P. F., & Wadu, L. B. (2018). Hubungan Mata Pelajaran PPKn Terhadap Peningkatan Karakter Siswa. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 3(2), 52–56. <https://doi.org/10.21067/jmk>
- PERMESOSO/HUK/2005. (2005). pemerintah sosial 83/HUA.2005.
- Rais, D. U. (2010). Pengaruh Pemberdayaan Karang Taruna di Desa Kaliwiring Oleh Dinas Sosial Kabupaten Jember Terhadap Tingkat Kesejahteraan Anggota Karang Taruna Desa Kaliwiring.
- Ruslan, Rosma Elly, N. A. P. (2016). Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Siswa Di Sd Negeri Lampeuneurut. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD FKIP Unsyiah*, 1(1), 68–77.
- Sari, I. (2012). Peningkatan Nilai- Nilai Moral Melalui Bercerita, Permainan Papan Magnet di Raudhatul Athfal Baburrahman Padang Pariaman, I(1).
- Sawitri, N. (2015). Partisipasi Pemuda Dalam Program Karang Taruna Desa (Studi Pada Pemuda di Dusun Kupang Kidul Desa Kupang Kecamatan Ambarawa), 4(2), 87–92.
- Sukardi, R. (2017). Pendidikan Nilai ; Mengatasi Degradasi Moral Keluarga.
- Sutika, I. M. (2017). *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra* ISSN NO. 2085-0018 Maret 2017, (2085), 1–10.
- Undang-Undang kepemudaan. (2009). Undang-Undang Dasar 1945. Jakarta.
- Utaminingsih, F. (2011). Pemberdayaan Pemuda Karang Taruna Dalam Menciptakan Peluang Usaha Melalui Budidaya Jamur Tiram di Desa Kemanukan Bagelen Purworejo Jawa Tengah. *Journal of Strategic Studies*, 34(2), 281–293. <https://doi.org/10.1080/01402390.2011.569130>
- Wadu, L. B., Darma, I. P., & Ladamay, I. (2019). Pengintegrasian Nilai Moral Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di SMP. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 9(1), 66–70. <https://doi.org/10.21067/jip.v9i1.3067>
- Wadu, L. B., & Jaisa, Y. (2017). Pembinaan Moral Untuk Memantapkan Watak Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(2), 131–139. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21067/jmk.v2i2.2256>
- Wadu, L. B., Ladamay, I., & Vemi, E. E. (2019). Pembinaan Moral Anak-Anak melalui Sekolah Minggu di Gereja Santo Andreas Tidar, Malang. *Journal Of Moral And Civic Education*, 3(2), 107–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/8851412322019204>
- Wadu, L. B., Ladamay, I., & Jama, S. R. (2019). Keterlibatan Warga Negara Dalam Pembangunan Berkelanjutan Melalui Kegiatan Karang Taruna. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 1–8.
- Wahyuningsih, T. (2016). Pengelolaan pendidikan nilai-nilai moral berbasis keteladanan pada anak di smp negeri 4 klaten.
- Widiarti, S. (2013). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Pemuda Desa Melalui Kegiatan Kepemudaan Karang Taruna.
- Yuliana, L. (2015). Penanaman Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini, 1–10.